

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pola pikir serta karakter pada peserta didik. Menurut Noor, T (2018) merujuk kepada tujuan pendidikan nasional yaitu pada pasal 3 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Menurut Subali *et al.*, (2014) menyatakan bahwa didalamnya, juga dikemukakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Terkait dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor merupakan sasaran pendidikan yang akan dikembangkan oleh guru dalam proses pembelajaran. Menurut Azmi (2017) menyatakan bahwa ketiga aspek tersebut yaitu: 1) Aspek kognitif adalah aspek yang meliputi pengetahuan siswa dan keterampilan berpikir tingkat tinggi salah satunya keterampilan berpikir kreatif. 2) Aspek afektif yaitu meliputi sikap serta motivasi belajar siswa. 3) Aspek psikomotor yaitu aspek yang berkaitan dengan keterampilan fisik dan aktivitas motorik peserta didik.

Tujuan utama dari suatu pembelajaran IPA adalah salah satunya pada aspek kognitif. Pentingnya ranah kognitif untuk siswa dalam pembelajaran IPA yaitu menjadi suatu wadah bagi siswa dalam mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, sehingga dapat bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat siswa (Wahyuni.

2022). Menurut Nurtanto & Sofyan (2015) mengungkapkan bahwa Ranah kognitif menurut Bloom yang di sempurnakan oleh Anderson & Khrothwahl (2001) mengatakan bahwa Ranah kognitif yaitu terdiri dari mengingat (C1: *remember*), memahami (C2: *understand*), mengaplikasikan (C3: *apply*), menganalisis (C4: *analyze*), mengevaluasi (C5: *evaluate*), mencipta (C6: *create*).

Menurut Qorimah & Utama (2022) Hasil belajar merupakan tingkah laku yang diperoleh siswa setelah melakukan proses belajar. Hubungan hasil belajar dengan aspek kognitif dapat diartikan sebagai perubahan perilaku dalam lingkup kognisi yang meliputi beberapa aspek pada aspek kognitif yaitu mulai dari C1 hingga C6, sehingga hasil belajar kognitif diukur bertujuan untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang aspek-aspek kemampuan dalam domain kognitif tersebut (Nurbudiyani. 2013). Selain itu kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik di Abad ke-21 adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi yaitu salah satunya keterampilan berpikir kreatif. Menurut Im *et al.*, (2015) menyatakan bahwa sebuah keterampilan yang harus diajarkan pada abad 21 (*21<sup>st</sup> Century Skills*) tidak hanya berfokus pada kemampuan kognitif saja tetapi lebih kepada kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti kemampuan berpikir kreatif. Aspek kreatif merupakan salah satu dari tujuan pendidikan nasional, sehingga penting untuk melakukan berbagai hal terencana dalam peningkatan berpikir kreatif (Oktaviana & Prihatin. 2018).

Penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya menunjukkan hasil yang cukup rendah tentang keterampilan berpikir kreatif peserta didik. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Dewi *et al.*, (2019) menyatakan bahwa keterampilan berpikir kreatif di Indonesia tercatat masih

tergolong rendah, fakta ini disampaikan dari hasil *The Global Creativity Index* tahun 2015 yang mana Indonesia berada di rangking 115 dari 139 negara. Penelitian menurut Swastyani et al (2014) pada peserta didik kelas VII SMPN 1 Karangsembung, Kebumen, diperoleh hasil bahwa kompetensi kreatif pada peserta didik masih rendah (pada peserta didik kelas kontrol). Padahal, berpikir kreatif merupakan keterampilan yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran abad 21. Menurut Qomariyah & Subekti (2021) menjelaskan bahwa indikator berpikir kreatif meliputi lima indikator yaitu: (1) Berpikir lancar (*fluency thinking*), yang mana berketetapan indikator ini peserta didik dapat memunculkan ide-ide jawaban guna memecahkan masalah; (2) Berpikir luwes (*flexible thinking*), yang mana berketetapan indikator tersebut peserta didik dapat menemukan solusi yang variatif (dari semua sudut); (3) Berpikir orisinil (*original thinking*), yang mana ketercapaian pada indikator tersebut peserta didik dapat menghasilkan jawaban yang unik (menggunakan bahasa maupun kata-kata yang mudah dipahami); dan (4) Keterampilan mengelaborasi (*elaboration ability*), yang mana ketercapaian pada indikator tersebut peserta didik dapat memperluas suatu gagasan atau menguraikan secara rinci suatu jawaban.

Guru sebagai garda terdepan pada pendidikan formal di Indonesia tentu memiliki peran penting untuk mengajarkan ilmu pengetahuan pada siswa, tidak hanya itu sekolah menjadikan guru sebagai orang tua kedua bagi siswa maka dari itu profesi menjadi seorang guru perlu dilatih agar menjadi guru yang profesional (Yasin *et al.*, 2023). Guru harus mulai membuka diri kepada peran barunya, meski tidak benar-benar baru yakni sebagai motivator dan fasilitator. Ini sesuai dengan pembelajaran modern dimana guru dipandang sebagai fasilitator, dan tutor bukan

lagi hanya sebagai pembicara di depan kelas (Nurzannah. 2022). Menurut Rehalat (2014) menyatakan bahwa suatu sistem pendidikan yang berhasil ditentukan oleh proses pembelajaran, sehingga dalam proses pembelajaran dikatakan berhasil atau tidaknya kegiatan pembelajaran tergantung keefektifan metode mengajar yang digunakan oleh pendidik dalam proses belajar mengajar serta model pembelajaran yang ditentukan oleh pendidik. Ketepatan dalam memilih model pembelajaran, dapat membantu peserta didik untuk membangkitkan minat serta peningkatan hasil belajar.

Implementasi pembelajaran untuk menghasilkan hasil belajar yang optimal antara lain ditentukan oleh model pembelajaran. Salah satu model yang perlu dikenal oleh guru dan siswa adalah model *Conservation-Based Learning* (CBL). Model pembelajaran CBL ini merujuk pada model pembelajaran yang dikembangkan oleh Sukarsono pada tahun 2018, yaitu salah satu dosen di Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Muhammadiyah Malang. Model pembelajaran CBL tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada aspek keterampilan berpikir kreatif siswa yang diperlukan untuk menentukan solusi inovasi terhadap masalah-masalah yang ada di sekitar siswa tentang konservasi. Model pembelajaran CBL adalah menekankan pada kesadaran dan partisipasi aktif siswa dalam pelestarian lingkungan serta integrasi nilai-nilai konservasi dalam proses pembelajarannya (Sukarsono, 2019). Menurut Sukarsono *et al.*, (2021) Pada saat proses pembelajaran, model ini mengangkat permasalahan yang berkaitan dengan nilai konservasi yang dihubungkan dengan materi yang ada pada kurikulum serta dikaitkan dengan kehidupan keseharian peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga

keterampilan peserta didik dalam memahami serta menghadapi tantangan lingkungan secara kreatif dan solutif. Model pembelajaran *Conservation-Based Learning* (CBL) mengedepankan nilai-nilai konservasi dalam pembelajarannya. Pembelajaran CBL menekankan adanya tindak lanjut agar peserta didik melakukan pengembangan konsep hingga tahap perencanaan pengembangan konsep serta kegiatan yang nyata (Sukarsono, 2020).

Hasil studi pendahuluan peneliti melalui wawancara dan observasi dengan salah satu guru mata pelajaran IPA di SMPN 5 Malang ibu Lia Puji Lestari, S.Pd., Gr. pada bulan April tahun 2025, yang mengajar di kelas VIII dan kelas IX menyatakan bahwa (1) guru tersebut belum pernah menggunakan model pembelajaran CBL dan guru merasa baru pertama kali ini mendengar tentang model pembelajaran CBL serta selama ini guru pada mata pelajaran IPA hanya menggunakan model pembelajaran konvensional. (2) Terkait dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran IPA kelas VIII semester genap tahun ajaran 2024/2025 guru mengungkapkan bahwa KKM untuk mata pelajaran IPA adalah 78. Adapun hasil belajar capaian rata-rata pada mata pelajaran IPA skor pada kelas VIII semester genap tahun ajaran 2024/2025 diambil dari skor hasil belajar kognitif beberapa kelas masih memperoleh skor di bawah KKM.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara secara mendalam dengan ibu Lia Puji Lestari, S.Pd., Gr. terkait ketrampilan berpikir kreatif peserta didik, hasilnya dinyatakan bahwa (1) peserta didik belum pernah diukur kemampuan berpikir kreatifnya, (2) belum pernah ada penelitian yang meneliti tentang kemampuan berpikir kreatif di kelas IX mata pelajaran IPA di SMPN 5 Malang, (3) menjadi hal penting untuk dilakukan penelitian keterampilan berpikir kreatif siswa. Guru

memberikan saran bahwa materi yang akan disajikan pada kelas IX pada mata pelajaran IPA di SMPN 5 Malang yaitu materi sistem reproduksi manusia.

Berdasarkan paparan masalah yang telah diuraikan, maka masalah penting yang harus dicari solusi adalah (1) terkait hasil belajar siswa yang skornya masih banyak di bawah KKM, dan (2) terkait keterampilan berpikir kreatif yang belum pernah diukur, atas dasar inilah penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model *conservation-based learning* terhadap hasil belajar dan keterampilan berpikir kreatif siswa materi sistem reproduksi manusia pada Kelas IX di SMPN 5 Malang.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah di paparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Adakah pengaruh model *conservation-based learning* terhadap hasil belajar kognitif siswa materi sistem reproduksi manusia pada Kelas IX di SMPN 5 Malang ?
2. Adakah pengaruh model *conservation-based learning* terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa materi sistem reproduksi manusia pada Kelas IX di SMPN 5 Malang ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah di paparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh model *conservation-based learning* terhadap hasil belajar kognitif siswa materi sistem reproduksi manusia pada Kelas IX di SMPN 5 Malang.

2. Menganalisis pengaruh model *conservation-based learning* terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa materi sistem reproduksi manusia pada Kelas IX di SMPN 5 Malang.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, maka manfaat dilaksanakan penelitian ini adalah:

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai wawasan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan dunia pendidikan.

##### **1.4.2 Manfaat praktis**

###### **1. Bagi Peserta Didik**

Memberikan pengalaman belajar menggunakan model *Conservation-Based Learning* dalam pembelajaran.

###### **2. Bagi Pendidik**

Menyediakan alternatif bagi Pendidik untuk strategi pembelajaran inovatif yang dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran di kelas.

###### **3. Bagi Sekolah**

Sebagai bahan pertimbangan sekolah terhadap peningkatan kualitas pendidikan berbasis konservasi yang relevan dengan isu-isu global.

###### **4. Bagi peneliti**

Memberikan pengalaman bagi peneliti sebagai bekal dalam mempersiapkan diri untuk menjadi guru yang profesional di masa depan serta dijadikan

sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian mengenai *Conservation-Based Learning*.

### **1.5 Batasan Penelitian**

#### **1. Fokus penelitian**

Penelitian ini hanya berfokus pada pengaruh model *Conservation-Based Learning* terhadap hasil belajar kognitif dan keterampilan berpikir kreatif. Materi yang diajarkan adalah materi sistem reproduksi manusia pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026 kelas IX.

#### **2. Metode penelitian**

Penelitian ini merupakan eksperimen semu (*quasi-experiment*) dengan pendekatan kuantitatif.

#### **3. Pengukuran keterampilan berpikir kreatif**

Variabel keterampilan berpikir kreatif dalam penelitian ini diukur berdasarkan indikator yang telah ditentukan.

